

PENDIDIKAN KARAKTER (FM)

2019

by Upt Bahasa

Submission date: 27-Apr-2022 07:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 1821357395

File name: publikasi 2019 PENDIDIKAN KARAKTER (FM) 2019.pdf (3.19M)

Word count: 110790

Character count: 704229

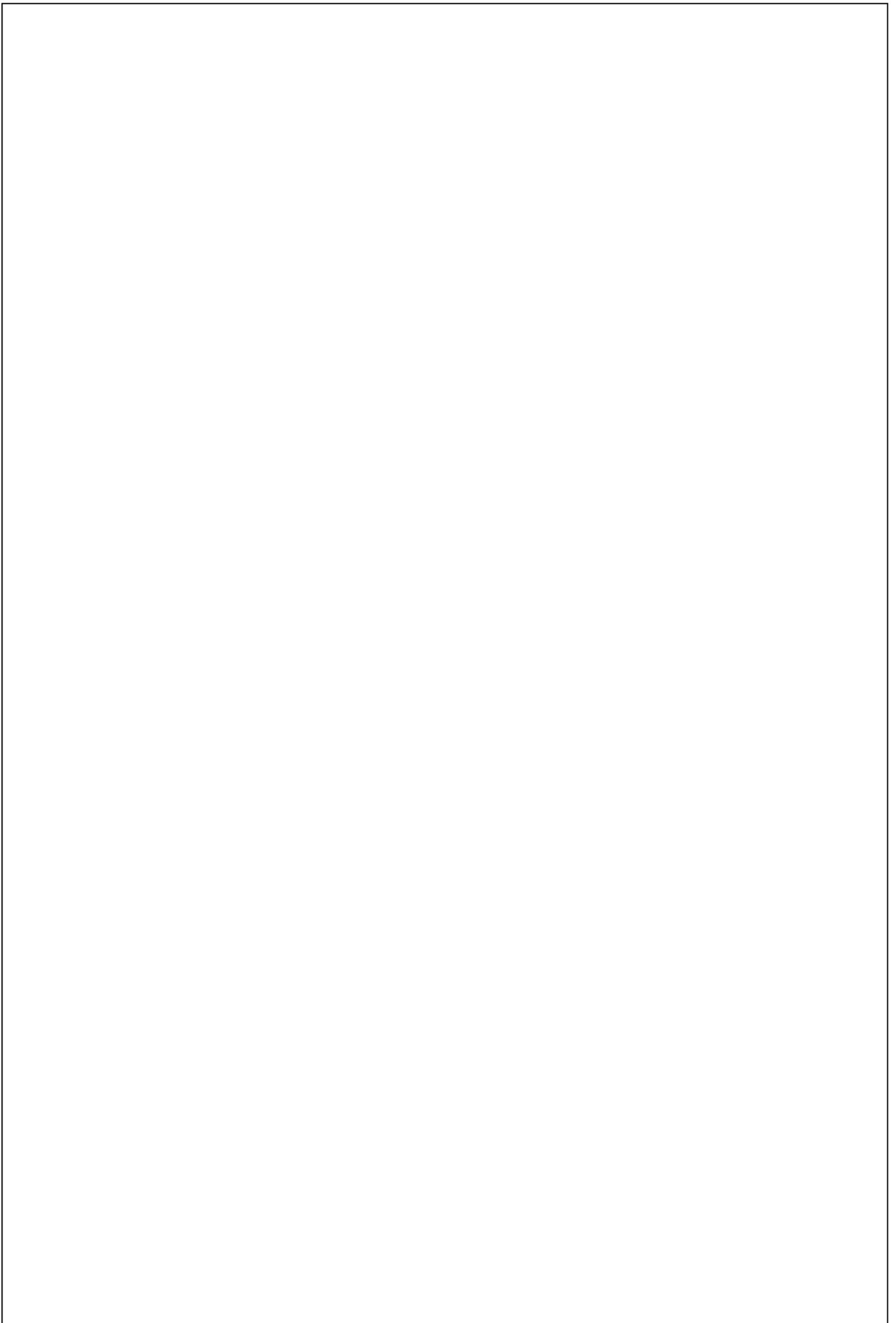


FATCHUL MU'IN

Pendidikan Karakter

PERSPEKTIF TEORETIS
DAN GAGASAN PRAKTIS





PENDIDIKAN KARAKTER

PERSPEKTIF TEORETIS DAN GAGASAN PRAKTIS

Fatchul Mu'in



Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis

© 2019 Fatchul Mu'in

472 halaman, 15,5 x 23 cm

Desain sampul: Nauka N. Prasadini

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN: 978-602-0950-57-0

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Cetakan Kedua (Revisi): Juni 2019

Penerbit

Scripta Cendekia

Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

E: scriptacendekia@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | vii

Bagian Pertama:

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teoretik-Praktis | 1

Bab I

Andai Pendidikan Tanpa Pendidikan Karakter | 1

- Terjadinya Kebrobrokan Pendidikan | 7
- Pendidikan Mahal dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter | 9
- Karakter Mahasiswa yang Dekaden dan Anti-Kemajuan | 14
- Kekerasan (di) Sekolah dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter | 17
- Karakter Manipulatif dalam Dunia Pendidikan | 23
- Tidak Adakah Sedikitpun Yang Baik? Tidak Adakah Potensi untuk Merubah Pendidikan Menjadi Lebih Baik? | 48

Bab II

Perkembangan Konsep '*Character Building*' dalam Sejarah Perjalanan Bangsa dan Dinamika Sejarah Pendidikan | 53

- "Character Building" dan Pergerakan Nasional | 59
- Kemandirian Nasional Era Soekarno: Manipol Usdek sebagai Dasar Pembangunan Karakter Bangsa (National and Characters Building) | 71
- "National Character Building" menurut Pramoedya Ananta Toer | 84
- Sekolah Tan Malaka dan "National Character Building" | 89
- Menghilangkan Ingatan: Bagaimana Karakter Dirusak Sejak Order Baru | 104

Fatchul Mu'in | iii

Bab III

Karakter Manusia: Konstruksi Teoretik dan Praktek | 131

- Tentang Sifat dan Hakikat Manusia (Human Nature) | 131
- Pengertian Karakter | 136
- Unsur-Unsur Karakter | 144
 - Sikap* | 145
 - Emosi* | 148
 - Kepercayaan* | 153
 - Kebiasaan dan Kemauan* | 155
 - Konsepsi Diri (Self-Conception)* | 156
- Karakter dan Kepribadian sebagai Struktur Kejiwaan: Sigmund tentang Seks dan Karakter Mental | 160
- Watak Manusia Menurut Karl Marx | 170
- Basis Psikologis Pembentukan Karakter: Pikiran (Otak) atau Perasaan (Hati)? | 182

Bab IV

Memetakan Tipologi Karakter Manusia dalam Dialektika Sejarah dan Kehidupan Keseharian | 189

- Enam Pilar Penting Karakter Manusia | 189
 1. *Respect (Penghormatan)* | 190
 2. *Responsibility (Tanggungjawab)* | 205
 3. *Civic Duty – Citizenship (Kesadaran dan Sikap Berwaganegara)* | 210
 4. *Fairness (Keadilan)* | 215
 5. *Caring (Peduli)* | 222
 6. *Trustworthiness (Kepercayaan)* | 234
- Tentang Karakter Yang Kuat dan Yang Lemah | 238
- Tentang Karakter Progresif vs Karakter Konservatif | 244
- Karakter Produktif-Kreatif Vs Karakter Parasit, Imitatif, dan Tergantung | 252
- Karakter Terbuka vs Tertutup | 275

Bab V

Pendidikan Karakter | 279

- Makna Pendidikan | 279
- Makna Pembangunan Karakter | 288

- Pendidikan Karakter: Definisi dan Sejarah Perkembangan | 292
- Pendidikan Karakter Yunani Kuno | 294
- Pendidikan Karakter Romawi dan Abad Pertengahan | 304
- Pendidikan Karakter Era Modern | 307
- Pendidikan Karakter di Indonesia | 320
 - Isu-Isu Strategis dalam Pendidikan Karakter | 321
 - Pendidikan Sosialis, Ilmiah, dan Demokratis | 324
 - Pendidikan Multikultural | 324
 - Pembentukan Karakter melalui Peningkatan Budaya Literer (Budaya Baca-Tulis) | 325
 - Pendidikan Anti-Korupsi | 327
 - Pendidikan Lingkungan Hidup | 330
 - Pendidikan Berperspektif Kesetaraan Gender | 333

Bab VI

Guru sebagai Tulang Punggung Pendidikan Karakter | 337

- Perubahan Karakter Guru | 339
- Apakah Kesejahteraan Meningkatkan Karakter Guru? | 343
- Kepribadian dan Karakter yang Harus Dimiliki Guru | 347
- Guru (Berkarakter) Progresif | 350
- Guru Demokratis dan Pendidikan Dialogis-Kritis untuk Pembebasan | 357

Bab VII

Parenting for Character Building: Membentuk Karakter Anak dari Keluarga | 365

- Arti Penting Anak | 365
- Kiat Menamai Anak dan Membangun Karakternya Kelak | 370
- Membangun Kecerdasan Anak | 377
- Melatih Kepedulian dari dalam Rumah | 383
- Menjadikan Alam sebagai Sekolah dan Guru bagi Anak-anak | 395
- Membawa Anak-Anak ke Ruang Publik | 399
- Kesimpulan | 404

Bab VIII

Menggagas Karakter Perlawanan: Renungan Inspiratif Dan Provokatif untuk Kaum Muda | 409

- Kamu Takut Kebenaran? | 409
- Ketika Penyimpangan itu Sungguh Nyata | 414
- Lawan Absurditas! | 420
- Ada Proyek Pembodohan Bangsa! | 424
- Pentingnya Proyek Pencerdasan dan Penyadaran | 430
 - Mengapa Idealisme Harus Dipertahankan? | 431
 - Perubahan adalah Hasil Tindakan! | 437
 - Cahaya Pengharapan | 444

Daftar Pustaka | 446

KATA PENGANTAR

Puji syukur pada Allah yang memberikan kehidupan beserta kekuatan, kuasa, serta dialektika ruang-waktunya, pada akhirnya buku ini telah bisa terbit setelah melalui proses yang cukup panjang. Alam adalah satu, dan ketika terbagi-bagi menjadi berbagai galaksi, dari galaksi dibagi menjadi planet, dan di planet bumi yang dilengkapi syarat-syarat yang memungkinkan adanya kehidupan, buku ini lahir dari pergumulan pikiran saya dan mudah-mudahan akan menggauli pikiran para pembaca.

Di titik kecil dari bumi, saya telah mencoba mendiskusikan dasar-dasar pendidikan karakter yang akhir-akhir ini dibicarakan. Sebuah titik kecil bumi ini adalah Indonesia—tempat saya hidup dan berada—dengan situasi yang menurut pikiran orang waras semakin terbelakang. Keterbelakangan ini disebabkan oleh rusaknya karakter bangsa yang kian runyam, salah satu faktor utamanya adalah adanya kepemimpinan bangsa yang tak dapat melakukan pembangunan karakter (*character building*).

Bahkan dapat dikatakan bahwa kepemimpinan nasional yang elitis, egois, dan jahat memiliki andil yang besar dalam melakukan destruksi karakter bangsa. Dan di bagian-bagian awal, buku ini mencoba meneliti bagaimana proses itu terjadi. Melalui pendekatan historis ekonomi-politik makro buku ini mencoba menunjukkan kontradiksi-kontradiksi sejarah yang memberikan basis bagi terciptanya kemandulan watak atau bahkan mungkin juga kehilangan watak. Bangsa yang kehilangan watak adalah bangsa yang punya potensi untuk hilang

dalam sejarah. Karena watak adalah suatu keadaan yang bisa mendefinisikan keberadaan sesuatu.

Ketidajelasan ini tampaknya semakin runyam saat era keterbukaan mulai muncul, di mana ekspresi warganegara dapat dilihat. Saat jaman Orde Baru, karakter masyarakat kita tidak diketahui karena ekspresi ditekan dan ketakutan untuk mengada sebagai warga ditanamkan. Pernah waktu itu didok-trinkan bahwa watak bangsa kita adalah 'bangsa yang ramah'. Sulit dibedakan antara "ramah", "sopan", dengan penakut, "nrimo", tak berani bersikap (tak punya karakter, tak ada respon terhadap sebuah rangsangan yang ada atau situasi yang ada). Konon Indonesia adalah bangsa yang "cinta damai", punya "tepo sliro", "sederhana", dan lai-lain. Itu semua adalah doktrin kekuasaan yang dicekokkan.

Kekuasaan yang suka membunuh dan membantai jutaan nyawa manusia, kasus pembunuhan massal Soeharto terhadap orang-orang Kiri dan yang dituduh Kiri atas peristiwa yang tidak jelas jluntrungannya (dulu disebut G 30 S/PKI – dan sekarang sudah diubah jadi G 30 S), bagaimana bisa mendok-trinkan tentang kedamaian dan kesopanan. Seorang raksasa jahat berusaha mengajarkan nilai kedamaian dan kebaikan? Kekuasaan yang suka membunuh dan menculik anak-anaknya sendiri yang ingin bersuara dan menuntut, bagaimana bisa dikatakan punya "tepo sliro"?

Dan nyatanya, setelah era reformasi dibuka, bangsa ini memang sangat suka bunuh-bunuhan. Dengan provokasi sentimen suku dan agama saja, kekerasan dengan nafsu membunuh kelompok yang berbeda dengan mudah sekali dilakukan. Karakter bangsa barbar memanglah yang orang-orangnya irrasional (tak menggunakan otak, dan tentunya tak kritis melihat persoalan), dan mudah menyelesaikan masalah dengan cara membunuh. Kemudian orang-orangnya suka melakukan kejahatan karena tak memiliki nilai-nilai kebaikan yang didapat dari

nilai objektif dalam melihat diri dan kehidupannya. Elitnya rakus merampok Negara, dengan menggunakan perasaan egoisnya dan tak menggunakan otak atau pikiran universal yang mendatangkan kepedulian dan komitmen kebersamaan. Lihat saja apa yang sekarang ini terus-terusan terjadi. Yang kaya merampok Negara dan mengeksploitasi orang-orang miskin. Yang miskinpun tak punya kesadaran bahwa dirinya ditindas, kemudian malah merampok sesama kaum miskin. Kejahatan, kriminalitas, pencurian, kekerasan horisontal, menunjukkan bahwa antara sesama orang miskin masih saling menjahati dan mengeksploitasi. Kemudian datang orang-orang sok suci yang punya afiliasi dengan orang-orang kaya, para ustadz dan agamawan yang muncul dengan sponsor produk iklan, yang menasihati dengan berlagak sok tidak berdosanya, mengatakan bahwa rakyat yang melakukan tindakan "berdosa" itu harus "bertobat" dengan cara jangan melakukan tindakan kejahatan. Para agamawan ini menyuruh rakyat berdoa saja agar diberi keselamatan.

Para agamawan ini tidak pernah mengarahkan kritik dan nasehat pada para koruptor. Bahkan, celaknya, departemen agama sendiri menjadi salah satu lembaga negara paling korup. Anggota dewan ("wakil rakyat") dari partai yang menganggap dirinya agamis dan relijius, malah ketahuan menonton film porno saat sidang –jadinya "Sidang Pariporno".

Dan presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) pun telah mencanangkan pentingnya Pendidikan Karakter. Yang kurang kita pahami, ditujukan pada siapa program pendidikan karakter ini, pada rakyat yang sebenarnya lebih banyak sebagai korban? Pada guru-guru dan para pendidik pendidikan yang dilakukan bisa membentuk karakter siswa?

Saat menulis ini saya tetap beranggapan bahwa pencanangan program pendidikan karakter ini baik sebagai sebuah slogan. Tetapi pembangunan karakter yang bercita-cita meru-

bah karakter bangsa ini tetaplah membutuhkan kerja yang berat. Bahkan dilihat dari riset dan analisa sejarah—sebagaimana saya gambarkan dalam bagian-bagian awal buku ini—membutuhkan perubahan Revolusioner.

Oleh karena itulah, perspektif yang saya gunakan dalam menulis buku ini adalah perspektif revolusioner. Karena saya percaya bahwa kita harus memiliki kesadaran kritis akan kontradiksi yang dihadapi bangsa, termasuk kontradiksi yang kita hadapi dalam keseharian kita, yang seringkali membuat kebijakan tambal sulam hanya membutuhkan formalitas untuk berjalan tetapi pada kenyataannya diwarnai dengan banyak penyimpangan. Bangsa yang tak punya karakter (produktif-kreatif) selalu tak siap menghadapi kebijakan baru, maka yang dominan adalah logika formal.

Ambil contoh kebijakan sertifikasi guru. Beberapa persyaratan profesionalitas guru dilalui dengan cara formalitas atau lebih tepatnya kebohongan dalam bungkus formal. Guru harus ikut seminar, tetapi untuk mengetahui itu buktinya adalah sertifikat. Maka guru-guru tak perlu ikut seminar, tetapi beli sertifikat saja. Guru harus bisa menulis dan membikin karya tulis ilmiah (KTI). Jujur, hampir semua guru tidak siap dengan kemampuan ini. Tetapi yang penting formalitasnya ada karya. Maka hampir semua KTI guru-guru yang mendaftarkan sertifikasi dibuatkan orang lain (alias membeli) dan celaknya oknum penjual KTI ini juga ada dalam birokrasi dinas pendidikan.

Maka sejak pendidikan karakter dicanangkan oleh Soeharto dengan bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang jelas sebagai mata pelajaran dan satuan pelajaran, dan kemudian ditegaskan lagi oleh SBY dengan "Pendidikan Karakter"-nya sejak 2 Mei 2010 lalu, bahkan tak ada tanda-tanda bahwa karakter masyarakat (terutama elit) di semua lini dan sektor kehidupan membaik, bahkan justru kian memburuk. Para pendidik yang diharapkan menjadi "*goal keeper*" pendidikan karak-

ter, malah banyak yang menunjukkan kerusakan karakter, mulai korupsi, kekerasan terhadap siswa, pencabulan terhadap murid, hingga ramai-ramai melakukan tindakan curang dan mendustai kejujuran (seperti kasus contek massal dalam ujian nasional).

Maka keyakinan yang menghiasi pemikiran saya dalam menulis buku ini adalah harapan akan datangnya perubahan dengan cara memberikan perspektif progresif dalam pendidikan karakter. Di bagian awal, saya menunjukkan bagaimana bobroknya praktik-praktik pendidikan di tengah bangsa yang tanpa karakter dimana pendidikan semakin bobrok, mengasingkan warga negara dari sekolah dan pengetahuan, dan hanya menjadi proses penyedia tenaga-tenaga calon perusak bangsa karena mereka akan menjadi tenaga bagi mesin-mesin penindasan dalam ekonomi-politik bangsa. Pendidikan hukum melahirkan sarjana hukum yang mengisi lembaga hukum yang pro-korupsi, pendidikan menyediakan tenaga kerja yang menyokong sistem ekonomi yang menyengsarakan rakyat; sedangkan proses pendidikan sendiri diisi oleh insan-insan yang menunjukkan bagaimana proses pendidikan sendiri mengalami kerusakan karakter dan mental.

Bagian berikutnya saya mencoba menggambarkan bahwa sebenarnya ada upaya untuk membangun karakter bangsa melalui sebuah gerakan, pemikiran, dan kepemimpinan bangsa. Perspektif dan praktik pembangunan karakter dan pembangunan bangsa sejak jaman pergerakan, hingga jaman Soekarno menunjukkan upaya yang keras dengan pemikiran progresifnya dalam rangka menuntaskan revolusi nasional sebagai jalan membangun karakter bangsa—tetapi sayangnya upaya itu dihentikan dan dihancurkan oleh rezim Orde Baru. Pada masa pembangunan karakter revolusioner hingga penghancurannya ini, kita juga melihat dinamika proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Kemudian saya beranjak untuk membuat definisi dan pemetaan mengenai karakter manusia, yang tentu saja harus dikaitkan dengan faktor-faktor yang membentuknya. Dengan cara ini saya berharap akan mampu menguraikan bagaimana saja pemetaan karakter manusia, dan bagaimana karakter manusia dibentuk baik dari faktor dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) berupa kondisi material sejarah masyarakatnya. Dalam bagian ini, meskipun eksplorasinya belum maksimal, saya berupaya menunjukkan ukuran-ukuran karakter yang kuat (menguatkan) dan lemah (melemahkan). Dengan mempelajari bagaimana karakter yang kuat dan lemah, saya berharap kita memiliki acuan mengenai karakter apa yang dibutuhkan bagi bangsa ini.

Dengan mempelajari bagaimana karakter dominan yang melemahkan bangsa ini, maka kita butuh karakter yang kuat yang harus kita bentuk pada diri kita dan generasi kita, terutama anak-anak didik kita). Misalnya, secara jelas, bangsa kita sedang kehilangan karakter produktif-kreatif, sehingga menjadi bangsa yang tidak suka mencipta dan hanya suka membeli dan meniru gaya hidup bangsa lain. Ini karakter dominan yang dapat kita lihat sebagai penyakit nyata di kalangan generasi muda. Karakter dominan lainnya adalah karakter apatis dan putusasa yang kemudian diisi oleh pikiran-pikiran sempit yang dicekokkan oleh kepentingan politik yang salah satunya bersembunyi dalam kedok moral-agama. Inilah yang membuat generasi kemudian tergelincir ke dalam gerakan fundamentalisme keberagaman, yang membuat mereka berkarakter eksklusif (sempit) yang menganggap yang tidak sesuai dengan keyakinannya dan bukan kelompoknya harus dimusuhi—misalnya mudah “mengkafir-kafirkan” dan bahkan ada yang mudah direkrut dalam kelompok teroris. Berbagai karakter yang ada dalam generasi harus dipetakan untuk kemudian dikembangkan kira-kira karakter apa yang dibutuhkan yang harus menjadi perhatian besar dan tindakan kita semua.

Bagian berikutnya membahas mengenai sejarah perkembangan pendidikan karakter di berbagai belahan dunia. Dalam bab ini saya melacak jejak-jejak pemikiran mengenai pendidikan karakter sejak jaman dulu hingga jaman sekarang. Dapat ditunjukkan bahwa pada dasarnya sejarah manusia itu adalah sejarah nilai kebaikan yang membuat patokan-patokan mengenai karakter kebaikan manusia itu adalah suatu hal yang sangat penting, meskipun tetap saja ia kadang hanya menjadi cita-cita tentang nilai ideal tetapi yang terpenting adalah tindakan untuk mewujudkannya.

Dalam bagian ini saya juga mengangkat isu-isu penting tentang pendidikan karakter, berkaitan dengan model pendidikan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan yang berkembang di negeri ini. Misalnya, kita butuh pendidikan anti-korupsi karena korupsi merajalela. Kita butuh pendidikan multikultural karena kebhinekaan kita sedang terancam. Kita butuh pendidikan lingkungan hidup, pendidikan literer, pendidikan pro-perempuan, dan lain sebagainya yang harus masuk dalam pembangunan karakter dalam pendidikan.

Berikutnya, ada bagian yang menguraikan apa yang harus diperankan oleh pendidik (guru) sebagai tulang-punggung pendidikan watak di lembaga pendidikan. Saya mencoba mengkonstruksi konsep Paulo Freire dan pendidikan kritis lainnya untuk membangun karakter progresif dan demokratis yang harus dimiliki oleh guru. Berikutnya, saya mencoba menguraikan bagaimana peran keluarga (orangtua) sebagai pengawal pendidikan karakter anak, karena pendidikan keluarga tidak kalah penting dengan pendidikan sekolah. Orangtua memiliki potensi untuk melakukan pembangunan karakter anaknya dari rumah karena orangtua lah yang pada dasarnya paling bertanggungjawab terhadap karakter anak.

Berbagai pandangan dari bab awal hingga bab akhir dalam buku ini secara umum merupakan penegasan pandangan

saya sebagai warga negara yang sangat percaya pada pendidikan untuk merubah masyarakat, termasuk merubah karakter generasi muda. Selain eksplorasi literatur, buku ini juga lahir dari pengalaman saya dalam kehidupan sehari-hari, yang berinteraksi dalam dunia pendidikan, dengan anak-anak muda dan mahasiswa yang selalu memberikan gambaran tentang bagaimana generasi muda saat ini. Mereka kadang juga menceritakan pada saya tentang bagaimana kondisi pengajaran di kampusnya, termasuk tingkah laku dosennya. Saya juga banyak diberikan gambaran realistis bagaimana dunia pendidikan berjalan. Tidak terlalu benar bahwa tidak ada potensi kemajuan. Setidaknya selalu ada satu, dua, atau tiga (memang masih sedikit) orang yang punya komitmen kuat dalam dunia pendidikan kita.

Interaksi dengan kawan-kawan guru, terutama guru-guru muda yang progresif dan komitmen pengabdianya kuat, bahkan tak jarang rela berkorban waktu, tenaga, dan biaya untuk kemajuan anak-anak didiknya, juga membantu cara pandang saya terhadap apa yang sebenarnya sedang terjadi. Membaca buku ini mungkin akan membuat orang salah paham bahwa saya terlalu pesimis pada pendidikan sekarang. Tetapi ingin saya katakan bahwa, sebagai penganut pandangan progresif, saya percaya bahwa selalu akan ada perubahan ke arah perbaikan. Melihat guru-guru yang rajin mengajar dan mau berkorban demi kemajuan anak-anaknya, seperti kawan guru muda yang bahkan untuk mengikut sertakan anak didiknya ikut lomba menulis rela mengetikkan karena para siswanya hanya mampu menulis tangan. Dengan pengorbanannya yang mengetikkan belasan cerpen agar bakat siswanya tersalurkan, dan dengan semangat kerasnya untuk menerbitkan tabloid sekolah untuk menciptakan budaya baca tulis, meskipun dukungan dari kawan-kawan guru kurang maksimal, kawan guru ini, tetap bekerja keras dan rela berkorban untuk tugas-tugas kemanusiaan.

Juga ada guru yang sangat cerdas karena pernah menemukan temuan-temuan teori dan metode pemecahan masalah, ada yang berjuang bersama para anak-anak muda untuk meningkatkan budaya baca-tulis di kotanya. Banyak guru yang punya semangat belajar yang luar biasa. Ada beberapa nama guru dan dosen di lingkungan tinggal saya yang bisa saya ceritakan sewaktu-waktu. Tetapi, jujur saya katakan di sini, merekalah yang menjadi motivator bagi saya—yang kadang dengan nada tantangan agar saya terus berkarya—untuk tetap berjuang di jalur pendidikan. Dengan tahu bahwa kita tak sendiri dalam mencita-citakan kebaikan, ternyata hal itu memunculkan semangat bagi saya untuk tetap sanggup dan senang melakukan pekerjaan menyusun sebuah buku.

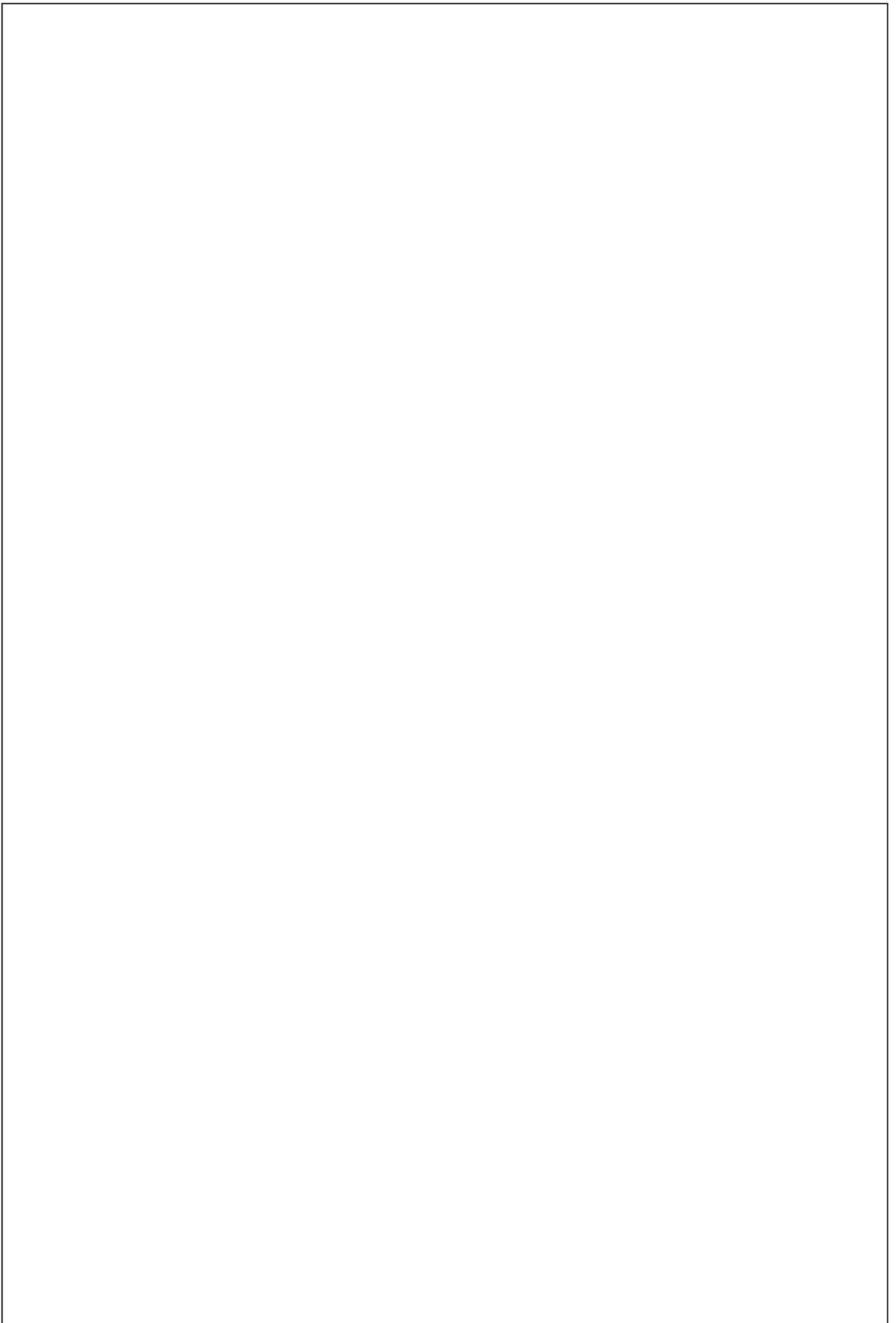
Cetakan pertama buku ini berjudul *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik (Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua)* yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media, Jogjakarta (2011). Untuk cetakan kedua, penulis merevisi cetakan pertama dan menambahkan materi penting yang belum tercakup dalam cetakan sebelumnya. Edisi revisi diberi judul *Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis Dan Gagasan Praktis*. Cetakan yang kedua diterbitkan oleh Penerbit Scripta Cendekia, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Harapan saya mudah-mudahan terjadi dialog dalam membaca buku ini. Kritik dan saran sangat diharapkan agar dialog dalam pikiran menjadi kaya dan luas. Dan mohon maaf apabila masih ada kekurangan. Selamat membaca!

Handil Bakti, Barito Kuala, Januari 2019

Penulis,

Fatchul Mu'in



BAB I

Andai Pendidikan Tanpa Pendidikan Karakter

“Jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana: Pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia”.

(Plato, 428-347 SM).

Seorang yang cerdas spiritualnya akan mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya. Kondisi ini akan memunculkan ketenangan hati. Bila hatinya telah tenang, ia akan mampu menurunkan kerja simpatis menjadi parasimpatis. Bila ia sudah tenang karena aliran darah sudah teratur, maka ia akan mampu berpikir optimal yang kemudian ia mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Manajemen diri dalam rangka olah hati tidak cukup dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) saja, tetapi harus didukung oleh kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain.

Kutipan filsuf Yunani di atas merupakan pandangan yang sangat idealis yang menganggap bahwa manusia dibentuk oleh dunia ide dan pandangan³ semacam itu masih memiliki pengikutnya sekarang, bahwa pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan pendidikan menghasilkan cita-cita, bukan oleh situasi sosial

yang nyata (konkrit dan material). Manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat yang ideal.

Tampaknya tetap ada sebagian orang yang merasa tidak puas terhadap dunia pendidikan, baik akses, proses, dan hasilnya. Mereka ada yang berkesimpulan bahwa orang-orang yang berwatak tidak baik justru banyak yang lahir dari pendidikan. Bahkan, pandangan itu memunculkan pandangan pesimis terhadap sekolah, pendidikan yang terlembagakan. Ivan Illich, misalnya, adalah pemikir humanis radikal yang dalam bukunya “*Deschooling Society*” (Masyarakat Tanpa Sekolah) menolak sekolah formal yang menurutnya memasung kebebasan dan perkembangan manusia. Sekolah dianggapnya sama sekali tidak memadai bagi perkembangan anak-anak dan kaum muda.¹

Illich tidak sendirian. Orang yang berpikir bebas dan sehat tentunya dapat melihat bahwa ada yang tidak masuk akal dari bagaimana sekolah dipandang sebagai penyelamat anak-anak muda. Mereka seringkali mengejek keberadaan sekolah, yang dianggapnya ingin jadi satu-satunya malaikat yang ingin membentuk generasi bangsa dan ingin menyelamatkan anak-anak muda dari ancaman dari kejahatan-kejahatan moral.

Para pengkritik yang ketus dengan keberadaan sekolah ini awalnya melihat model aturan-aturan yang mendoktrin dan memasung, melihat proses ‘cuci otak’ yang tidak lepas dari kepentingan besar dibalik sekolah, melihat adanya gelagat kurikulum tersembunyi yang jahat. Kemudian mereka juga melihat ulah para pendidik yang mulai keterlaluan, yang dalam tingkat tertentu justru bersifat anti-kemanusiaan. Pendidik (guru) ternyata bukanlah manusia yang sempurna dan sekolah tampaknya perlu dipertanyakan. Bahkan seorang sastrawan besar negeri nusantara, Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya *Jejak*

¹ Lihat Ivan Illich. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia, 1982

Langkah: "Jangan Tuan terlalu percaya pada pendidikan sekolah. Seorang guru yang baik masih bisa melahirkan bandit-bandit yang sejahat-jahatnya, yang sama sekali tidak mengenal prinsip. Apalagi kalau guru itu sudah bandit pula pada dasarnya".²

"Seorang guru yang baik bisa melahirkan bandit sejahat-jahatnya" merupakan kalimat yang menyakitkan. Tapi di sini-lah kita harus berpikir realis, menerima kenyataan secara benar meskipun itu menyakitkan, tidak semata berilusi dengan ide-ide bahwa kita masih baik dan tidak ada masalah. Berpikir realis tentang pendidikan dan masyarakat kita, berbeda dengan berpikir idealis, akan membuat kita melihat masalah-masalah nyata yang ada banyak sekali terdapat penyimpangan-penyimpangan dan justru jauh dari patokan-patokan keberhasilan.

Kita tidak perlu menutup-nutupi realitas (kenyataan) yang ada, tidak perlu bermain pada wilayah citra (imagologi). Pendidikan memang bercita-cita mulia yang harus dihormati, termasuk menghormati lembaga dan para aktor-aktornya (termasuk para guru). Bagi orang yang tidak mau berpikir realis dan jujur, kutipan kata-kata Pramodya Ananta Toer itu memang terkesan melecehkan dunia pendidikan dan kemegahan posisi guru. Tapi kalau kita mau menempatkannya sebagai kritik terhadap pendidik(an), kata-kata itu seharusnya justru bisa digunakan bukan hanya untuk evaluasi diri, tapi juga untuk melihat kenyataan yang benar-benar terjadi.

Apa yang salah dari pernyataan bahwa guru-guru yang baik bisa melahirkan para bandit sejahat-jahatnya? Bukankah para manusia yang paling jahat dalam sejarah kehidupan ini juga lahir dari guru-guru yang bisa jadi baik hati dan perhatian. Katakanlah Soeharto yang pernah membantai ratusan ribu orang Kiri dan yang dituduh Kiri, Hitler, Polpot, Stalin, Westerling, dan para pembunuh baik rakyatnya sendiri atau

² Pramodya Anantra Toer. *Jejak Langkah (Novel)*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2006, hal. 291

yang dianggapnya musuh, bukankah mereka juga punya guru-guru yang baik?

Penulis kurang tahu persis bagaimana sejarah kehidupan mereka. Kemungkinan banyak guru yang baik, meskipun baik dalam pengertian yang sangat normatif, dan ada sedikit guru yang sangat jahat (guru yang terkenal malas mengajar dan menganggap siswanya musuh, guru yang bermasalah dengan dirinya sendiri dan kemudian menjengkelkan ketika mengajar, guru yang mencabuli muridnya, guru yang hanya mementingkan gaji, dan lain-lain). Selalu saja ada guru yang terbaik, yang dengan penampilan dan pengabdianya mampu menginspirasi murid-murid sehingga mereka benar-benar bisa tumbuh menjadi manusia yang mengarah pada kebaikan karakter, kecerdasan, dan akhirnya bisa berperan besar dalam sejarah manusia—berguna bagi orang lain dan tampil sebagai penolong banyak orang. Guru yang baik adalah yang tidak mementingkan diri sendiri. Setidaknya, seperti dikatakan Albert Einstein: *“Penghinaan dan penindasan mental oleh guru-guru yang tidak mau peduli dan mementingkan diri sendiri akan membawa kehancuran bagi banyak kaum muda yang tidak mungkin bisa diperbaiki dan sering menimbulkan pengaruh yang merugikan dalam kehidupannya nanti”*³

Tidak ada kritik yang tanpa didasari oleh ketidakpuasan atas kondisi yang ada dan keinginan untuk merubah agar yang tidak memuaskan itu menjadi sesuatu yang lebih baik. Orang yang tidak mau dikritik adalah orang yang bebal, yang tidak menerima hal baru dan ingin tetap bertahan karena kondisinya yang buruk memuaskan dirinya—tapi tidak memuaskan bagi yang lain (baik yang mengkritik atau yang menjadi korban kondisi yang ada tersebut). Dalam pengertian ini, maka kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, biasanya akan ditutup-tutupi dan disembunyikan, agar orang lain tidak mengetahuinya. Kebiasaan semacam itu adalah karakter orang yang tidak ingin kemajuan dan ingin mempertahankan kebiasaan buruknya.

Ada kejadian menggelikan ketika seorang kepala dinas pendidikan didemo wartawan karena menginstruksikan pada para kepala sekolah dan guru-guru untuk tidak berkomentar pada wartawan. Menurut penulis fenomena itu terjadi karena bukan hanya kepala dinas pendidikan yang salah: reaksi mereka memang dipicu oleh para oknum “wartawan” (biasanya “wartawan bodreks”) yang seringkali mendatangi sekolah-sekolah dan berusaha menakut-nakuti bahwa penyimpangan yang ada akan dimuat di korannya. Jujur, memang kebanyakan sekolah dan dinas banyak terdapat penyimpangan, dan ini jadi lahan empuk bagi para oknum wartawan yang gemar mencari berita-berita penyimpangan yang tujuannya menakut-nakuti dan kemudian harapannya agar pihak yang terkait memberi mereka sejumlah uang – agar penyimpangan tidak dimuat dalam koran.

Tapi para pencari berita juga tidak salah jika mencoba menguak adanya penyimpangan, yang salah adalah ketika mereka menggunakannya untuk mencari uang sesaat dan tidak ada maksud untuk menyelesaikan kasus penyimpangan. Tapi menurut penulis tindakan kepala dinas yang “memaksa” bawahannya (terutama para kepala sekolah) untuk tidak berkomentar itu juga merupakan tindakan yang keterlaluan. Lucunya, seakan kepala sekolah adalah bawahan kepala dinas yang harus patuh dan mematuhi apa saja perintahnya. Juga sangat lucu jika masih ada pola hubungan yang sifatnya sistem komando seperti organisasi militer. Pada hal pendidikan harus menerima nilai-nilai yang demokratis, itulah sebabnya sekolah menjadi basis tertinggi bagi pengelolaan sekolahnya sendiri – di sini Komite Sekolah adalah suara tertinggi untuk membawa ke arah mana sekolah akan melaju untuk memajukan lembaga dan para anggotanya.

Perlu diingat bahwa sekarang sudah eranya transparansi dan keterbukaan, terutama karena ditegaskan oleh Undang-Un-

dang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP), yang telah dilaksanakan sejak tahun 2010 lalu. Keterbukaan informasi publik bermakna bahwa proses reformasi birokrasi dan/atau tata pemerintahan yang baik, perlu diawasi secara berkesinambungan oleh masyarakat, dan masyarakatpun dapat berpartisipasi secara optimal khususnya dalam kegiatan perencanaan, penyusunan, pengesahan dan monitoring pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik memberikan legalitas asas-asas transparansi birokrasi yang mencakup didalamnya hak-hak masyarakat untuk mengontrol dan mengakses APBD dan kinerja birokrasi, badan publik serta pejabat-pejabat publik. APBD Pro-rakyat tidak akan berjalan efektif jika mekanisme kontrol publik tidak ada.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan, UU KIP juga harus membuat sekolah menjadi lembaga publik yang transparan, melalui proses yang demokratis dan terbuka dalam rangka untuk mengarahkan pengelolaannya. Sekolah hendaknya tidak menutup diri dari usulan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang punya kepentingan dan kepedulian terhadap kemajuan pendidikan. Anggaran pendidikan sejak awal harus dikontrol rakyat, dewan perwakilan dan eksekutif menentukan anggaran dan distribusinya berdasarkan apa yang diketahui oleh rakyat, dan mempertimbangkan masukan-masukan dari rakyat. Perlakuan pendidikan terhadap anak didik perlu juga diketahui oleh masyarakat.

Dengan prinsip semacam itu, diharapkan lembaga pendidikan akan berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat. Namun demikian sejauh ini, sejak cita-cita keterbukaan mulai muncul, apakah pendidikan kita telah berjalan terbuka dan transparan? Apakah telah muncul kritik dan masukan yang mampu membuat pendidikan berbenah diri?

Tampaknya belum sama sekali. Jika dikatakan pendidikan kita "bobrok" – atau oleh Pak Prof. Dharmaningtyas (pengamat pendidikan) disebut sebagai "rusak-rusakan" – dan melahirkan kebobrokan karakter bangsa, itu kedengarannya sangat menyakitkan. But *this is happening!* Demikianlah yang terjadi.

Terjadinya Kebobrokan Pendidikan

Kalau penulis disuruh menceritakan apa saja kebobrokan yang ada di dunia pendidikan, tentu banyak yang akan penulis tulis. Penulis dapat menceritakan guru-guru yang menjengkelkan dan matre, kasar, mengajarnya tidak enak, otoriter, dan sejenisnya. Guru-guru semacam itu diantaranya adalah yang membuat penulis ketakutan pada saat sekolah. Guru-guru yang saat mengajar ilmu sosial bicarannya tidak fokus dan hanya memamerkan kesuksesan keluarganya; guru-guru perempuan yang penampilannya sok cantik dan dandanannya terlalu menor tapi membuat penulis dan teman-teman tidak menyukai pelajaran yang disampaikan. Reaksi yang seringkali muncul dari penulis kadang juga kalap. Di sekolah SD, penulis pernah melempar seorang guru dengan penghapus kemudian penulis lari pulang, sampai di rumah penulis tidak enak makan dan mengurung diri di dalam kamar yang membuat ibu penulis menanyakan apa yang telah terjadi. Kemudian keesokan harinya penulis malu sekolah. Dan banyak cerita lainnya yang penulis alami dan dialami oleh teman-teman penulis dan orang-orang yang seringkali penulis ajak ngobrol tentang pendidikan.

Intinya adalah bahwa ternyata membangun karakter itu harus diiringi dengan karakter yang memberi contoh. Karakter guru yang jelek seringkali melahirkan murid-murid yang kehilangan karakter. Suatu contoh nyata adalah, karakter mengajar guru yang membosankan bisa membuat kita tidak menyukai pelajaran yang disampaikan. Seorang teman yang sudah lulus kuliah sarjana dan harus melanjutkan S2 di

luar negeri memaki-maki dirinya dan mengatakan pada penulis atas kemampuan berbahasa Inggrisnya yang jelek: "Coba, kalau dulu bahasa Inggris kita gak diajar Bu..... [menyebut nama]. Pasti aku gak kayak gini". Ketaksukaan pada bahasa Inggris bukan karena semata pelajarannya sulit, tapi guru yang menyampaikan sulit dipahami, apalagi ditambah karakter guru tersebut yang tidak memicu karakter keingintahuan terhadap pelajaran tersebut, tapi malah membuatnya putus asa dan lari menghindari pelajaran yang dianggapnya sulit dengan guru yang membosankan.

Selain guru, bisa menceritakan murid-murid yang bandel, nakal, tidak menyukai ilmu pengetahuan, dan banyak menunjukkan tingkah laku yang imitatif, manipulatif, konsumtif (gila belanja), dan tidak menarik dan mudah putus asa—ada juga yang sombongnya minta ampun. Pelajar saat ini identik dengan tindakan tawuran, korban budaya cinta-cintaan, dan lain-lain. Belum lagi kalau bicara sosok anak didik di perguruan tinggi yang bernama mahasiswa—kalangan yang sejak awal dianggap sebagai kaum pembaharu, agen perubahan, intelektual, pembela rakyat, dan lain-lain. Kini karakternya kian jauh dari predikat zaman dulu, yang heroik dan peka terhadap realitas—kini justru jadi korban realitas dan menjadi kaum yang sering-kali membuat masyarakat masyarakat dengan "citra buruk"-nya semata.

Belakangan kita seringkali mendengar banyak orang yang mengatakan: 'Lihatlah betapa buruknya citra mahasiswa sekarang ini'. Ya, pengalaman yang kita jumpai tentang persepsi masyarakat di sekitar kampus cenderung mengungkapkan 'kebencian' mereka terhadap kaum muda yang kebanyakan datang dari kelas menengah ini. Teman penulis di Malang mengatakan bahwa kota yang banyak berdiri kampus-kampus (baik negeri maupun swasta) itu telah menjadi representasi terburuk bagi citra mahasiswa, barangkali penulis katakan di era pasca-

reformasi ini. Bayangkan, cerita teman itu, banyak mahasiswa yang diusir dari kosnya oleh masyarakat setempat karena kos-kosannya dicurigai digunakan kegiatan 'seks bebas' atau mengonsumsi narkoba.

Jika gejala pertentangan antara gaya hidup mahasiswa semacam itu dan kepentingan masyarakat terjadi, maka kita seakan lupa bahwa pernah ada masa ketika mahasiswa dan rakyat menyatu, tanpa saling berprasangka, dan prasangka (serta kebencian dan permusuhan) yang ada diarahkan pada pemerintahan anti-rakyat yang menyebabkan hilangnya kesejahteraan rakyat dan demokrasi di negeri ini. Itu cerita lalu, zaman ketika kaum muda dan mahasiswa masih mengagung-agungkan pentingnya perjuangan dan belum teracuni oleh ide dan perasaan yang terbentuk dari tatanan kapitalis neoliberal yang berpilar pada watak pragmatis, oportunistis, dan mengagung-agungkan hedonisme.

Pendidikan Mahal dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter

Intinya, karakter mahasiswa kian berubah. Adakah ini berada dalam ruang hampa?

Tidak, hal tersebut tidak lepas bagaimana sistem pendidikan dan budaya kampus yang belakangan dikenal sangat anti-rakyat, pendidikan kampus yang semakin liberal dan kapitalistik. Pendidikan menjadi mahal dan tidak terjangkau. Tercatat bahwa di negeri ini 75-80% (7-8 orang dari setiap 10 orang) pelajar setingkat SD sampai SMA putus sekolah dan 60% (6 orang dari setiap 10 orang) pelajar setingkat SMU tidak mampu melanjutkan ke bangku kuliah (*Kompas*; 6/9/2006).

Bagaimana bisa kuliah?. Biaya perguruan tinggi sangat mahal. Mahalnya biaya kuliah minta ampun. Kebijakan privatisasi kampus menyebabkan komersialisasi perguruan tinggi.

Status kampus menjadi Badan Hukum Pendidikan (disingkat **BHP**), yakni perguruan tinggi merupakan suatu bentuk badan hukum lembaga pendidikan formal di Indonesia yang berbasis pada otonomi dan nirlaba. BHP membuat pendidikan bukan lagi dilihat sebagai pelayanan negara terhadap warga yang sifatnya wajib, tapi sektor jasa yang diperjualbelikan. Ini adalah akibat membebeknya pemerintahan Indonesia terhadap para pemodal asing yang mendikte sesuai dengan kepentingan mereka dan cara berpikir kaum modal yang hanya ingin mencari keuntungan. Misalnya, melalui kesepakatan WTO, sektor pendidikan termasuk dalam 12 sektor lainnya yang harus diliberasikan. Jadi, yang jahat adalah bahwa pendidikan ingin dijadikan sebagai komoditi jasa—yang bisa digunakan untuk mencari keuntungan.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai produk hukum untuk melegalkan dan melindungi proses privatisasi sektor pendidikan, misalnya Peraturan Pemerintah (PP) No 60/1999 tentang Perguruan Tinggi; Peraturan Pemerintah (PP) No. 61/1999 tentang Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Badan Hukum Milik Negara (BHMN); Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) No. 26/2002 tentang Pelarangan Ormas dan aktivitas politik praktis di kampus; Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20/2003, dan yang terakhir adalah Rancangan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP) yang disahkan kemudian. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) melalui Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan upaya mem-BHP-kan 81 perguruan tinggi negeri (PTN) se-Indonesia, minimal 50 persen hingga tahun 2009.

Banyak pihak yang menilai bahwa kebijakan ini sangat kontradiktif dengan jiwa Pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yaitu penyelenggaraan pendidikan yang murah,

mudah, dan mungkin diakses masyarakat luas melalui proses yang demokratis dan tanpa diskriminasi (Pasal 4 [1] UU No 20/2003).⁴ Rencana untuk membentuk BHP (Badan Hukum Pendidikan) merupakan kelanjutan dari kebijakan sebelumnya di mana pelaksanaan perguruan tinggi sebagai Badan Hukum Milik Negara (PT BHMN) dianggap sukses membuat kampus “mandiri” –meskipun Rancangan Undang-Undang PT BHMN yang bergulir sejak pemerintahan Megawati tidak kunjung disahkan.

Kebijakan yang kontroversial itu menuai banyak protes, terutama dari kalangan rakyat dan mahasiswa. Dan akhirnya tuntutan berhasil membuat Undang-Undang (UU) Badan Hukum Pendidikan (BHP) ditolak Mahkamah Konstitusi (MK), karena adanya diskriminasi dari perguruan tinggi negeri (PTN). Karena UU BHP telah ditolak, kemungkinan untuk mengatur pengelolaan Perguruan Tinggi Negara (PTN) Kemendiknas ialah dari Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. PP ini bisa berlaku secara nasional karena ini bukan keputusan menteri namun posisinya pun tidak jauh beda dengan UU. Tapi pencabutan UU BHP belum ada dampaknya untuk mengurangi mahalannya biaya dan pendidikan. Bahkan ketika buku ini penulis tulis, biaya kuliah tetap melonjak dan ada yang bertambah.

Dampak kapitalisme pendidikan membuat membuat pendidikan eksklusif dan elitis karena akan dihuni oleh mereka yang mampu membelinya. Hanya kalangan kaya yang mampu dan hak-hak setiap orang untuk mendapatkan sekolah diingkari. Sekolah yang akhirnya diisi oleh anak-anak orang berduit menunjukkan adanya elitism pendidikan.

⁴ Teuku Kemal Fasya, “12 PTN dan Komersialisasi Pendidikan”, *Kompas*, Selasa 4 Maret 2008

Apa yang akan terjadi? Perguruan Tinggi (PT) akan diisi anak-anak manja yang cara pandangnya sangat borjuis dan anti-perubahan karena mereka adalah bagian dari kelas konservatif yang masuk PT bukan untuk memahami kontradiksi kelas sosial, tapi hanya anak-anak orang kaya yang datang ke kampus untuk menunjukkan status atau gaya hidup. Berbeda ketika anak-anak orang miskin dapat masuk ke PT, mereka datang bukan hanya sekedar untuk menggapai status 'mahasiswa', tapi juga telah datang dengan latarbelakang yang membaca cara pandang perubahan karena mereka adalah generasi yang berada dalam kelas bawah yang lebih mampu merasakan kontradiksi dan penindasan. Sedangkan ketika kampus hanya diisi anak-anak orang kaya dan berduit, kampus akan konservatif dan hanya jadi ajang birokrasi untuk menyedot uang dengan alasan pembiayaan pendidikan kampusnya, pada hal pada kenyataannya juga banyak yang masuk ke kantong oknum birokrasi. Artinya kondisi itu juga akan memperbesar peluang korupsi di perguruan tinggi.

Di era kapitalisme modern, anak-anak kapitalis (pemodal besar) tentu saja juga mendapatkan pendidikan yang eksklusif dan khusus yang kadang telah dipastikan untuk mewarisi perusahaan-perusahaan atau kekayaan yang dimiliki orangtuanya setelah meninggal. Eksklusivitas itu kadang berlebihan, dan menunjukkan betapa egoisme para orangtua yang merupakan kalangan elit dan pemilik perusahaan-perusahaan itu. Mereka adalah para pejabat tinggi negara yang tidak mau memberikan pendidikan pada rakyatnya di negerinya sendiri, tapi justru menyekolahkan anak-anaknya ke luar negeri. Mereka adalah para pemilik perusahaan besar yang buruhnya dibayar murah hingga tidak mampu menyekolahkan anaknya, tapi justru mengirimkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang sangat mewah dan elit.

Tentu saja mereka adalah anak-anak muda yang akan menjadi pengganti orangtuanya. Mereka akan menduduki berbagai macam profesi dan jabatan. Kalau mereka menjadi hakim, mereka—kata Gibran—akan “memandang dengan muka masam pada anak-anak ladang”. Mereka akan menjadi pembela para koruptor. Kalau mereka pengambil kebijakan, mereka akan membuat rakyat menderita dengan kebijakan yang dibuatnya. Kalau mereka pengusaha, mereka tentu hanya akan membayar buruh dengan upah, akan “bersinambung dan bergabung”—begitu dalam bahasa Gibran—dengan para pejabat negara untuk menindas dan menipu rakyat.

Artinya, komersialisasi dan elitisme pendidikan tinggi akan membawa efek buruk bagi bangsa ini ke depan karena yang lahir adalah reproduksi kondisi sosial di mana ketimpangan sosial akan tetap tegak dengan berbagai efek pemiskinannya. Anak-anak dari kalangan bawah tidak mampu memberdayakan diri dan memobilisasi ke arah vertikal karena pendidikan sebagai syarat terjadinya mobilisasi diisi oleh mereka yang mampu membayar lebih mahal. Pendidikan mahal dan konservatif adalah sebab-sebab dari ambruknya bangsa ini ke depan.

Elitisme pendidikan itulah yang akan melahirkan kalangan elitis yang tidak mampu memahami kebutuhan massa rakyat karena sejak awal mereka dididik dalam menara gading kekuasaan dan dijauhkan dari massa itu sendiri. Kampus-kampus dan sekolah-sekolah mewah itu—dan kadang dipagari dengan tembok tinggi atau terletak di gedung tinggi menjulang bertingkat—tidak akan melahirkan generasi-generasi yang hirau pada cita-cita pembebasan bagi umat manusia. Karena letaknya terlanjur terpisah dari masyarakat yang terus saja memanggil-manggil dan meminta keadilan. Pendidikan elitis adalah pendidikan yang justru diorganisir untuk mendukung berjalannya penindasan.

Karakter Mahasiswa yang Dekaden dan Anti-Kemajuan

Siapakah mahasiswa, dan apakah yang harus diperankan, merupakan pertanyaan krusial dari banyak pihak. Sebagian orang masih berharap pada idealisme mahasiswa, dan mereka akan segera kecewa melihat bagaimana kiprah dan perannya sekarang. Mahasiswa adalah pahlawan seperti zamannya Soekarno, Hatta, Syahrir, dan lain-lain di era kemerdekaan—harapan agar mahasiswa seharusnya memiliki karakter heroik dan progresif seperti itu, merupakan hal yang tidak realistis terutama jika harus persis seperti mereka. Untuk konteks sekarang, di zaman persaingan antara negara-bangsa yang kian cepat dimana negeri ini tertinggal jauh ke belakang bahkan dengan negara tetangganya sendiri, mungkin adalah harapan yang paling dibutuhkan dari peran mahasiswa.

Jadi yang dibutuhkan adalah karakter produktif dan kreatif agar mampu menjadi generasi yang mampu menambah tenaga produksi yang dibutuhkan untuk mengatasi ketertinggalan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Lebih jauh dari itu, juga masih diperlukan jiwa kritis dari intelektual dan kaum intelektual itu terhadap dominasi kekuasaan yang seringkali memanipulasi dan menindas masyarakat. Tapi kita juga kecewa melihat fakta yang terjadi. Para mahasiswa kita tidak suka berkreasi dan berproduksi, mereka hanya suka mengonsumsi. Mahasiswa kita juga tidak punya nalar berpikir kritis, maunya hanya tunduk patuh, dan kebanyakan pengecut, penakut, dan manipulatif.

Mahasiswa memang rajin datang ke kampus, menandatangani presensi atau daftar hadir, mendengarkan kuliah, kebanyakan hanya mendengarkan tanpa pertanyaan atau memberikan argumen segar. Lalu mereka berkumpul di kantin atau di tempat-tempat duduk yang indah di kampus. Apa yang mereka bicarakan? Merk produk terbarukah? Tukar pengalaman “dugem-dugeman” atau teman kencan (“pacar”) kah? Adakah ba-

nyak waktu yang digunakan untuk membaca, berdiskusi, rapat untuk menyusun aksi penyadaran dan tuntutan mendesak dan strategis untuk melawan ketidakadilan dalam kehidupannya?

Kemudian, apakah ilmu yang akan didapat dari kebiasaan malas belajar dan mencari di luar ruang kuliah? Idealisme dan keseriusan belajar yang bukan hanya berkurang itu memang terjadi bukan tanpa sebab. Hal itu diakibatkan oleh situasi antara output pendidikan dengan situasi dunia kerja dan dunia usaha yang tidak cocok dengan apa yang dipelajari ketika kuliah. Banyak lulusan yang mengimani sekali ilmunya, yang seharusnya layak kerja menurut kemampuannya dan mendapatkan hasil (uang) sesuai dengan keahliannya, tapi bahkan tidak bisa bekerja. Banyak yang seharusnya mendapatkan jabatan dan posisi profesi yang pantas, tapi justru tidak mendapatkan apa-apa. Ini karena rekrutmen kerja di negeri ini sejak awal telah diwarnai manipulasi: kolusi, koneksi, dan belakangan (terutama sektor Pegawai Negeri Sipil) menggunakan sistem "siapa yang kuat bayar paling banyak".

Hal itu adalah salah satu pemicu kenapa orang kuliah tidak lagi harus serius, karena ilmu dilecehkan oleh uang, oleh tipu muslihat kekuasaan dan manipulasi yang beroperasi di masyarakat. Penulis jadi ingat apa yang pernah dikatakan oleh Soe Hok Gie,⁴ yang pernah mencatat:

"Saya membayangkan seorang mahasiswa antropologi, yang berusia sembilan belas tahun datang dengan cita-cita untuk membuat *field work* di pedalaman Kalimantan atau Irian Barat. Atau seorang mahasiswa jurusan kimia yang berpikir untuk menemukan sejenis cairan baru yang dapat melambungkan manusia ke bulan. Atau seorang mahasiswa hukum dengan ide-ide yang sarat dengan *rule of law*. Tidak ada yang lebih kejam dari pada mematahkan tunas-tunas semangat kemerdekaan berpikir dan berkreativitas. Dalam

⁴ <https://books.google.co.id/books?isbn=9793600829>

waktu beberapa tahun, pemuda berumur sembilan belas tahun ini mengetahui tidak mungkin ada *'field work'* ke Irian Barat atau pedalaman Kalimantan. Ia harus puas dengan skripsi tentang masyarakat tukang buah-buahan di Pasar Minggu. Dan alumnus Kimia benar-benar menyadari yang ada untuknya hanyalah kerja di pabrik sabun atau mentega. Pelan-pelan ia harus melupakan idealismenya tentang cairan yang dapat melontarkan manusia ke bulan. Lalu, si mahasiswa fakultas hukum mengetahui, bahwa di atas hukum terdapat hukum yang tidak tertulis. Tentara, polisi, jaksa dan garong-garong yang punya koneksi”.

Maka demikianlah, yang ingin dikatakan Gie adalah bahwa, ia hanya membayangkan keberadaan mahasiswa yang ideal. Tapi dalam kenyataan Gie hanya melihat pragmatisme dan oportunisme, juga hedonisme. Watak yang menonjol itu bukanlah tanpa sebab, tapi karena kekuasaan yang dijaga oleh aparat. Pragmatisme bersifat sistemik dan merupakan bagian dari kerja kapitalisme neoliberal yang membuat mahasiswa menjadi pragmatis. Jadi, penulis adalah agregat kecil dari kehidupan (bagian dari alam maha luas) yang masih percaya bahwa mahasiswa Indonesia masih punya potensi untuk bangkit. Ingat bahwa sejarah berjalan secara dialektis. Kontradiksi yang terjadi itu sendiri pada dasarnya adalah landasan dari perubahan.

Jadi kemunduran kesadaran mahasiswa—yang tercermin dari gaya hidup mahasiswa, watak, dan tindakannya—sekarang ini adalah bagian dari epos sejarah yang tetap akan bisa berubah. Serangan ideologi neoliberalisme memang semakin masif, tapi pada saat yang sama krisis yang ditimbulkannya cukup parah. Pada saat mahasiswa terkurung dalam budaya bisu, sekarang ini rakyat justru melawan di mana-mana dengan berbagai macam tindakan dan perspektif atau ekspresinya. Buruh, tani, kaum miskin perkotaan lebih radikal dalam tindakannya.

Kekerasan (di) Sekolah dan Dampaknya bagi Pembentukan Karakter

Kekerasan melahirkan kekerasan. Orang yang dididik dalam kekerasan, maka jiwanya akan keras. Dalam bentuk lain dampak lingkungan kekerasan juga akan mengakibatkan seseorang justru lemah dengan membentuk jiwa patuh dan tunduk serta tergantung jiwa yang didesain dengan dasar ketakutan. Jiwa ini menunjukkan kondisi bagaimana ia harus patuh dan tunduk pada yang kuat dan berkuasa, tanpa punya nalar mengkritik dan mempertanyakan adanya kekuatan yang mendominasi. Mental seperti inilah yang membuat bangsa kita tetap menjadi pecundang.

Yang harus kita sadari adalah bahwa ada tiga prinsip utama yang mendasari proses pembentukan karakter. Di antaranya adalah bahwa pembentukan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan. Kekerasan yang terjadi dalam pendidikan harus dihindari karena akan melahirkan situasi lingkungan yang menghambat proses pembelajaran. Tapi hal itu ternyata masih seringkali terjadi di dunia pendidikan kita.

Dampak kekerasan sangat luar biasa—baik kita sadari atau tidak. Lingkungan yang keras, dengan tindakan orang lain yang terlalu kasar, adalah bentuk rangsangan dari luar diri yang membuat kita kaget, tidak mampu merespon secara pelan dan memunculkan pemahaman. Katakanlah, ketika ada perkataan kasar dan menyakiti, pun sekaligus serangan kekerasan pada kita, kita tidak sempat berpikir untuk menjelaskannya tapi meresponnya secara cepat. Itulah yang membuat kita yakin bahwa kekerasan itu dalam banyak hal menghambat pertumbuhan mental secara sehat.

Ada beberapa bentuk kekerasan yang dapat kita pahami dan sekaligus petakan ketika berbicara tentang kekerasan di dunia pendidikan. *Pertama*, kekerasan antara peserta didik. Hal

ini bisa terjadi di dalam lembaga pendidikan yang sama, misalnya kasus kekerasan yang sering dikenal dengan istilah "bullying". Ada juga kekerasan yang terjadi antar peserta didik yang berbeda sekolah atau kampus, misalnya tawuran pelajar antara sekolah dan kampus yang sering terjadi.

Kasus 'school bullying' merupakan bentuk kekerasan yang sering mendapatkan perhatian dari para pengamat. *School bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 kategori.⁵

- 3
 - Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain)
 - Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip)
 - Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).
 - Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, se-

⁵ Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di Mata Siswa/siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arif, Sritua. 2006. *Negeri Terjajah: Menyingkap Illusi Kemerdekaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Aristotle. 1985. *Nicomachean Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company
- Bardwick, Judith M. 1971. *The Psychology of Women: A Study of Biocultural Conflict*. New York: Harper and Row
- Bowles, Samuel & Herbert Gintis. 1976. *Schooling in Capitalist America*. New York: Basic Book
- Brooks, William D. 1974. *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publisher
- Brookfield, Stephen. & Preskill, Stephen. 1999. *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Addison Wesley Longman.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fifth Edition. New York: Pearson Longman
- Calaprice, Alice. 2006. *Einstein Juga Manusia: Kumpulan Pendapat Einstein tentang Segala Hal*. Jakarta: Gramedia
- Dewantara, Ki Hadjar. 1952. *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: N.V. Pustaka dan Penerbit Endang
- Dewey, Richard dan W.J. Humber. 1967. *An Introduction to Social Psychology*. London: Collier-McMillan
- Dowling, Collete. 1995. *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita dan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga

- Duncan, Hugh Dalziel. 1997. *Sosiologi Uang* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faruk, 2018. *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.84.
- Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: the Indonesian*
- Freire, Paulo dan Ira Shor. 2001. *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*. Yogyakarta: LKiS
- Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 1995
- _____. 2003. *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2002. *The Art Of Listening*. Jakarta: Jendela
- _____. 2005. *The art of Loving: Memaknai Hakekat Cinta*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Gaarder, Jostein. 2010. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. (Edisi Golden). Bandung: Mizan
- Gee, James Paul. 2014. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. Fourth Edition*. London : Routledge Taylor & Francis Group, page 149.
- Gibran, Kahlil. 2000. *Trilogi Hikmat Abadi Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goble, Frank G. 1997. *Mazhab Ketiga: Teori Psikologi Abraham Maslow*. Jakarta: Gramedia
- Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gorky, Maxim. 2006. *Hikayat dari Italia*. Yogyakarta: Penguins Book

- Gunawan, Restu. 2005. *Muhammad Yamin dan Cita-cita Perjuangan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Harrel, Keith. 2009. *Attitude is Everything: Ubah Sikap Anda, Maka Hidup Anda Akan Berubah! Sikap Anda Hari Ini Menentukan Sukses di Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Huijbers, Theo. 1995. *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius
- Hunt, Gilbert H., et.al. 1999. *Effective Teaching: Preparation and Implementation*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher
- Illich, Ivan. 1982. *Bebas dari Sekolah*. Jakarta: Sinar Harapan-Yayasan Obor Indonesia
- Jassin, H.B. 1963. *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung
- Kagan, Jerome dan Cynthia Lang. 1984. *Psychology and Education: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc
- "*Keluarga Kunci Sukses Anak*", Jakarta: Penerbit KOMPAS, 2000
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kurniawan, Eka. 2006. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kumia, Anton. 2001. *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka*. Bandung: Jalasutra
- LeGault, Michael R. 2006. *Sekarang Bukan Saatnya untuk "Blink" Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*. Jakarta: PT. Transmedia
- Malaka, Tan. 1987. *SI Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Yayasan Massa, 1987.
- Malaka, Tan. 2000. "*Aksi Massa*". Yogyakarta: Teplok Press
- Malaka, Tan. 2008. *Dari Penjara Ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Narasi

- McGregor, Katharine E. 2008. . *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat
- McKinnon, Catriona & Castiglione, Dario. 2003. *The culture of toleration in diverse societies*. Manchester: Manchester University Press, p.197.
- Mu'in, Fatchul & Kamal, Sirajuddin, 2006. *Sociolinguistics: An Introduction*. Banjarmasin : Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Mu'in, Fatchul. 2009. *Maung kai Budaya*. Banjarbaru : Scripta Cendekia.
- Naomi, Omi Intan (ed). 2001. *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Parsons, Talcott. 1966. *Societies: Evolutionary and Comparative Perspective*. Englewood, New Jersey: Prentice_hall, Inc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poole, Ross. 1993. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 42
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan PT Gramedia Pustaka Utama
- Prasetyo, Eko. 2008. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book
- Rakhmat, Drs. Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ramelan. 1984. *Introduction to Linguistics for Students of English in Indonesia*. Semarang: IKIP.
- Rawl, John. 2006. *Teori Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Richards, Jack C. 2009. *Developing Classroom Speaking Activities; From Theory to Practice*.
- Russell, Bertrand. 1993. *Pendidikan dan Tatahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sadawi, Nawal El. 2006. *Pergolakan Pemikiran dan Politik Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra
- Schafersman, E.D. 1997. *An Introduction to Science*. Ohio: Miami University
- Short, Julian. 2006. *An Intelligent Life: Anatomi Hidup Bahagia*. Jakarta: Transmedia
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid I*. (Cetak an Ketiga). Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi
- Soekarno. 1966. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*”, Jakarta: Gunung Agung
- Soetomo, Istiati. 1985a. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih-Kode dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa*.(Disertasi). Jakarta: UI.
- Soetomo, Istiati 1985b. *Sosiolinguistik vs Sosiologi Bahasa: Dua Disiplin Ilmu yang bisa Komplementer*. Makalah. Semarang: FS Undip.
- Soetomo, Istiati.1985b. “Pokok-Pokok Pikiran tentang Multilingualis- me dalam Sastra”. (Makalah). Semarang: Fakultas Sastra.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. Yogyakarta: Garasi House of Book
- _____. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: ArruzzMedia

- _____. 2008. *Pendidikan Marxis-Sosialis: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Arruzzmedia
- _____. 2009.. *Memahami Filsafat Cinta*. Jakarta: Prestasi Pustaka a
- Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia
- Sukarno. *Djangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah!*. Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1966
- Supriyanto, Enin. 1999. *Menolak Menunduk: Menentang Budaya Represif*. Jakarta: Grasindo
- Suryadikara, Fudiat. 1989. *Sistem Perkawinan dan Istilah Kekerabatan pada Orang Jawa, Sunda dan Banjar*. Banjarmasin: Unlam.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Susanto, Budi, et.al. (Eds). 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaannya Seri Siasat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia
- Thukul, Widji. 2002. *Aku Ingin Menjadi Peluru*. Yogyakarta: Indonesiatara
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2006. *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara
- _____. 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Wahib, Ahmad. 2002. *Pergolakan Pemikiran Islam (Catatan Harian)*. Jakarta: LP3ES
- Wardaya, Baskara T. Wardaya (ed.). 2001. *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustak a Utama
- Wardaya, Baskara T. 2008. *Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin, 1953-1963*. Yogyakarta: Galang Press

- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wood, Allan. 2006. *Reason and Revolt*. Yogyakarta: IRE Press
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria & Muhidin M Dahlan. 2008. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba
- Zanden, J.W. Vander. 1977. *Social Psychology*. New York: Random House

Jurnal, Koran, Laman:

- Eric Hiariej, *Mengeluarkan Militer dari Politik*. UNISIA No. 37/XX/1/1998, hal. 53
- D.A. Peransi, *"Retradisionalisasi dan Kebudayaan"*, *Prisma*, No. 6, 1985, hal. 7-8
- Fadhli dalam <https://fadhililawang.com/2012/01/23/bahasa-agama>
- Mitsuo Nakamura, *"Unsur Sufi dalam Muhammadiyah? Catatan dari Kancan"*, *Prisma*, No. 8, Tahun IX, Agustus 1980, hal. 93-94
- Harry Poeze, *"TNI Membunuh Tan Malaka"*, *Koran Tempo* 30 September 2007
- Hilmar Farid Setiadi, *"Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestak a di Hindia Belanda"*, *PRISMA*, No. 5, Mei 1987, hal. 25
- Heru Prakosa, *Mahaba*, dalam *BASIS*, no. 07-08, Tahun ke-50, Juli-Agustus, 2001, hal. 65
- Muhidin M. Dahlan, *"Bangsawan Bersulih Jalan"* dalam rubrik 'Ruang Putih', *Jawa Pos*, Minggu 29 Mei 2011, hal. 13
- Nurani Soyomukti, *"Menguak Ideologi Militer dalam Film Indonesia"*, *Harian SURYA*, Minggu 19 Agustus 2007
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. 2005. *"Gencet-gencetan" di Mata Siswa/siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif*

tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". Jurnal Psikologi Sosial, 12 (01), 1 - 13

Teuku Kemal Fasya, "12 PTN dan Komersialisasi Pendidikan", *Kompas*, Selasa 4 Maret 2008

"Menyemai Karakter Bangsa Perlukan Keteladanan Pejabat", *Kompas*, Jumat 15 Januari 2010

Radhar Panca Dahana, "Kekuatan Manusia Indonesia", *KOMPAS/Sabtu*, 18 Juli 2009

"Karakter Bangsa Adalah Cetakan Dalam Membangun Sebuah Bangsa", dalam <http://hminews.com/news/karakter-bangsa-adalah-cetakan-dalam-membangun-sebuah-bangsa/>

Pidato Bung Karno, "Nawaksara" di depan Sidang Umum IV MPRS, 22 Juni 1966, dalam <http://www.gmnisurabaya.org/pidato-presiden-sukarno-nawaksara/>

Neila Rhamdani, "Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya", dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>

Nurhayati dalam eprints.unsri.ac.id/.../fungsi-bahasa-sebagai-pengembang-budaya-bangsa....., diakses pada 05/05/2018, 11:13 PM

Stephen Tong. *Murid-Murid Yang Bisa Dididik*, dalam <http://www.homepagez.com/izaac/artikel14.html>

"Pendidikan untuk anak perempuan di Indonesia", dalam www.unicef.org/indonesia/id/Facts_sheet_on_Girls_education_ind_pdf.

"Pemikiran Whitehead tentang Kosmologi dan Manusia", dalam <http://mualang.wordpress.com/2010/07/30/pemikiran-whitehead-tentang-kosmologi-dan-manusia/>

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3602059/mbah-liem-ulama-kharismatik-pencetus-slogan-nkri-harga-mati>

¹https://www.kompasiana.com/liyafyroch/wujudkan-slogan-nkri-harga-mati_595dc52d36022709ba40c423

[https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000_\(album\)](https://id.wikipedia.org/wiki/135.000.000_(album))

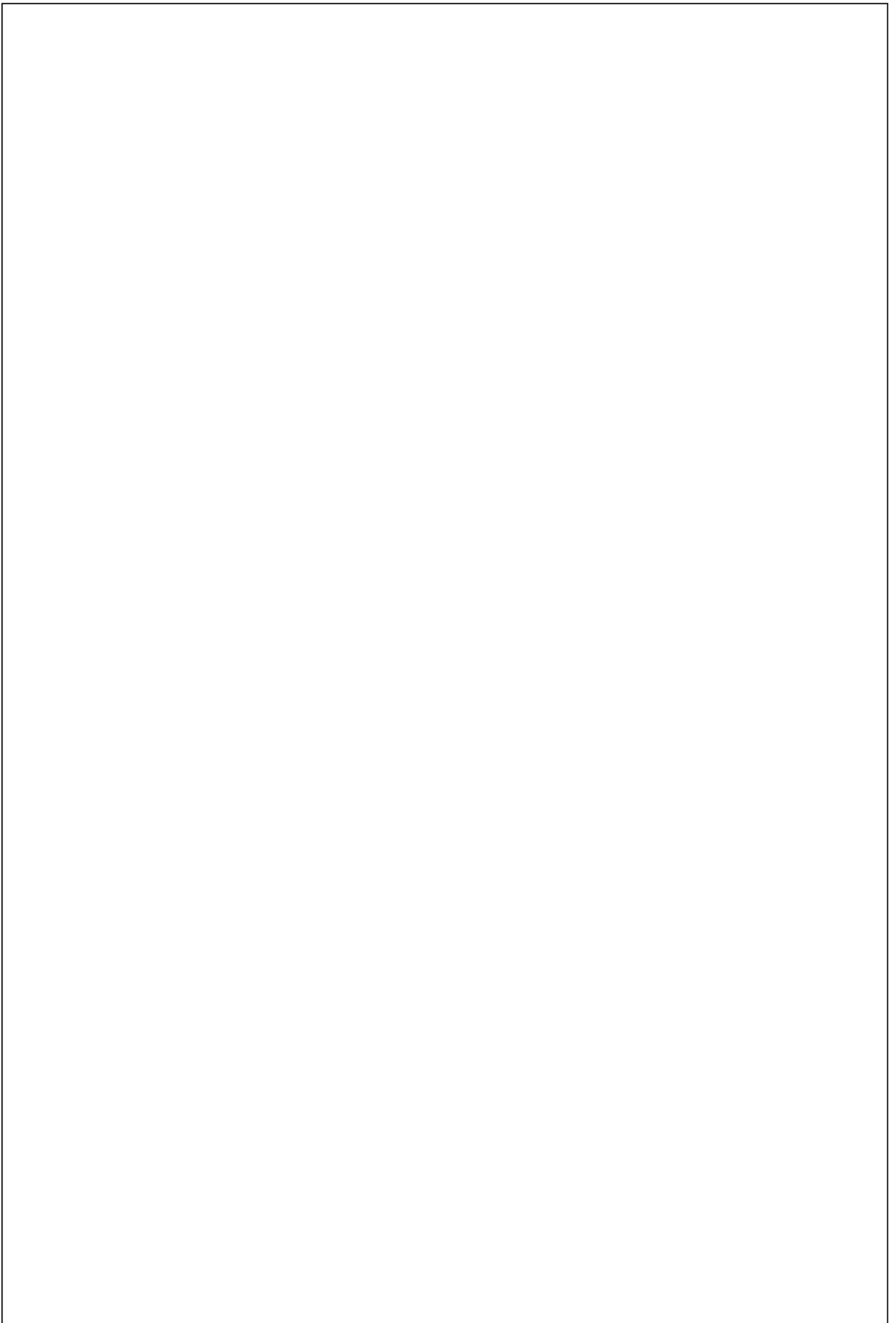
<https://lirik.kapanlagi.com/artis/rhoma-irama/135000000/>

[https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+ word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b](https://www.google.com/search?q=content+word+and+function+word&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b)

<https://www.kaskus.co.id/thread/5af5242e5c779891038b4573/surat-terbuka-untuk-tuan-teroris-di-manapun-kalian-berada-dari-chris-john>

<http://www.goodcharacter.com/Opportunities.html>

<https://www.google.com/search?q=Father+as+God&ie=utf-8&oe=utf-8&client=>



PENDIDIKAN KARAKTER (FM) 2019

ORIGINALITY REPORT

17 %	17 %	0 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	6 %
2	edoc.pub Internet Source	6 %
3	sirisma.unisri.ac.id Internet Source	5 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 4%